

HIDUP DALAM DINAMIKA ALAM:

Membaca Kejadian 1:1-2:4a dari Perspektif Yin-Yang



EKA YOHAN SETIAWAN

NIM : 01102284

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

MEI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

Hidup Dalam Dinamika Alam:

Membaca Kejadian 1:1-2:4a dari Perspektif Yin-Yang

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

EKA YOHAN SETIAWAN

01102284

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Mei 2016

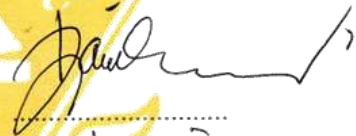
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, M.Th
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th
(Dosen Penguji)




Yogyakarta, 18 Mei 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

*“A true ecological approach knows how to safeguard the environment and justice,
Hearing the cry of the earth and the cry of their poor.”*

(Paus Fransiskus, pada Hari Bumi, 22 April 2016)

Paus Fransiskus telah menjelaskan bahwa ternyata alam semesta sedang butuh pertolongan kita. Demikian juga Bruder Alois, prior komunitas Taizé, Perancis telah menuliskan dalam surat tahunan berjudul *“The Courage of Mercy”* pada usulan kelima. Andreas Yewangoe, mantan ketua PGI telah mengajak kita berdiskusi melalui tulisan-tulisannya untuk mengembangkan teologi mengenai bencana hingga menyadari bahwa dalam setiap penderitaan manusia dan bumi, Allah pun turut menderita bersamanya. Saya di sini menawarkan tulisan yang melepaskan pandangan untuk terus menyalahkan baik itu kepada Allah maupun sesama manusia. Saya mengajak kita untuk melihat kembali alam semesta pada dirinya sendiri.

Jika akhirnya dapat sampai pada halaman ini, maka tentu banyak cinta yang terus setia mengisi gairah penulis untuk melewati jatuh bangun perjalanan sejak tahun 2010:

Untukmu Papa dan Mama:

Di dalam setiap proses komunikasi yang selalu terjalin, meski mereka tidak selalu memahami apa yang sedang terjadi terhadap proses studi saya, saya mencoba untuk terus memahami dan menjelaskan apa yang sedang terjadi dengan bahasa yang lebih sederhana. Mereka tidak sampai menempuh pendidikan di universitas, sehingga ketika anaknya mampu menyelesaikan studinya di universitas, menjadi suatu kebanggaan bagi mereka. Terima kasih Papa Mama untuk segala kerelaan hatimu; untuk segala kerja keras; untuk cinta yang tak selalu bisa kubalas.

Untukmu dosen-dosen yang telah berjasa bagi penulis:

Terima kasih Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D untuk kesediaannya membimbing penulis meski prosesnya dalam jatuh bangun. Terima kasih untuk Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF yang telah dan akan terus menjadi “teman seperjalanan” bagi penulis dalam menyingkapkan setiap ketakutan untuk mengalami Allah. Terima kasih untuk Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang melalui kata-katanya: *“bertanggungjawablah atas waktumu”* di kelas telah menemani dan menjaga api semangat itu tetap nyala, meski tak selalu berkobar. Terima kasih untuk Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, M.Th dan Pdt. Hendri Mulyana Sendjaja, M.Hum., Lic.Th, bahwa melalui pertanyaan-pertanyaan dalam ujian boleh melengkapi kekurangan penulis.

Satu lagi, ia bukan dosen, melainkan Bu Henny dan Mbak Tyas, karyawan di fakultas yang sungguh-sungguh membantu penulis dalam setiap kelancaran prosedur berskripsi.

Untukmu *Home of Harmony*.

Kalianlah yang menjadi keluarga pertamaku di Yogyakarta. Meski perjalanan membangun rumah itu tak selalu menyenangkan; ada pertengkaran yang kelak menjadi luka; ada peristiwa menyenangkan yang sulit dilupakan; ada permusuhan; ada rujukan; ada diam; ada penyingkapan-penyingkapan yang mengejutkan; tapi yang aku tahu pasti dan aku percaya bahwa tidak ada dari kita yang tidak bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang khas. Ribut-rukun kita adalah harmoni itu.

Untukmu para sahabat:

Emmanuela Febrima Yuliana Mouwlaka, Udin Firman Hidayat, dan Asa Nugraha Dara. Sungguh, aku bersyukur kalian pernah dan aku jamin sekarang akan selalu dalam bagian hidupku.

Stefani Sohilait, Yohana Ranny Aristyani, Sri Susilaningtyas, Yosua Wahyu Anggoro, Samuel Ferdianto, Galih Fendi Christianto, dan Trifena Wati: terima kasih untuk waktu bersama yang menghasilkan kedalaman relasi.

Untukmu yang telah menjadi saudara utukku:

Masku Dicky Agung Triatmodjo; Kakakku Daniel Bani Winni Emma; Saudariku Lydia Laurina Lissana Pristy; Kokoku Yohanes Putra Pratama; Adikku Christina Febri Untari: melalui kalian aku tidak lagi merasa menjadi anak tunggal. Hampir selalu kalian menjadi tempat-tempat awalku untuk berbagai sukacita maupun dukacitaku.

Untukmu keluarga baruku:

Terima kasih karena telah menjadikanku bagian dari keluarga: Bu Mariani Sutanto dan Bu Abigail Mega Wati yang setia menanyakan kabar dan berdoa utukku; Keluarga besar Bu Slamet Riyadi di Sagan (Ibunda Bruder Francesco dari Taizé) yang menyediakan tempat bagiku di rumah maupun di doa mereka; Om Andre (Bruder dari Taizé) yang terus menguatkan keponakannya ini untuk bisa menyelesaikan skripsi; Komunitas DNTz Jogja yang menjadi komunitas yang hangat dan ramah utukku hingga selalu rindu berkumpul bersama.

Akhirnya, untuk segalanya yang telah dan akan terus terjadi, bagi-Nya ungkapan syukur ini kusampaikan. Saya selalu tidak bisa memahami-Nya, terlebih kemana Ia hendak membawa kehidupan saya. Terkadang saya harus memberontak; meragu; menangis; marah; sampai akhirnya harus berserah diri saja sepenuhnya untuk maksud-Nya.

Di tempat aku hampir selalu singgah minum kopi

Kafé Prada, Kotabaru, 23 Mei 2016

Lukas Eka Yohan Setiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
INTEGRITAS	viii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Judul Skripsi	7
1.4. Tujuan Penulisan	8
1.5. Metode Penulisan	8
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 : PERSPEKTIF YIN-YANG	10
2.1. Pengantar	10
2.2. Teologi dan Filsafat	10
2.2.1. Filsafat dan Teologi dalam Saling-Kait	10
2.2.2. Filsafat dalam Peradaban di Tiongkok	12
2.2.3. Konteks Geografis di Tiongkok	14
2.2.4. Yin-Yang sebagai Satu Buah Filsafat Tiongkok	16
2.3. Taoisme	16
2.3.1. Taoisme dalam Sejarah Pemikiran Tokoh	18
2.3.1.1. Lao Tzu dalam Sejarah dan Pokok Pemikirannya	18
2.3.1.2. Chuang Tzu dalam Sejarah dan Pokok Pemikirannya	22

2.3.2. Taoisme dalam Perkembangannya	25
2.4. Yin-Yang	25
2.5. Kesimpulan	31
BAB 3 : MEMBACA KEJADIAN 1:1-2:4A DARI PERSPEKTIF YIN-YANG	33
3.1. Pengantar	33
3.2. Kejadian 1:1-2:4a Secara Umum	33
3.3. Upaya Menafsir Kejadian 1:1-2:4a dari Perspektif Yin-Yang	37
3.3.1. Prolog Penciptaan	37
3.3.2. Isi Kisah Penciptaan	42
3.3.2.1. Penciptaan Hari Pertama	42
3.3.2.2. Penciptaan Hari Kedua	45
3.3.2.3. Penciptaan Hari Ketiga	48
3.3.2.4. Penciptaan Hari Keempat	51
3.3.2.5. Penciptaan Hari Kelima	53
3.3.2.6. Penciptaan Hari Keenam	55
3.3.3. Epilog Penciptaan	61
3.4. Kesimpulan	62
BAB 4 : PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	64
4.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	71

ABSTRAK

Hidup Dalam Dinamika Alam: Membaca Kejadian 1:1-2:4a dengan Perspektif Yin-Yang

Oleh: Eka Yohan Setiawan (01102284)

Dewasa ini segala aspek kehidupan manusia telah memberikan dampak buruk terhadap bumi sebagai lingkungan tempat tinggal seluruh ciptaan. Dampak dari gaya hidup yang terus berkembang itu mengakibatkan pencemaran semua unsur penopang kehidupan di bumi: tanah, air, udara, dan sumber daya alam lainnya. Pencemaran setiap unsur itu kemudian membuat siklus bumi menjadi kacau. Satu hal paling nyata yang dirasakan secara global adalah perubahan iklim sehingga mengacaukan bahkan memusnahkan beragam aspek kehidupan di dunia: ekonomi, sosial, budaya. Pada abad 20, manusia berupaya mencari tahu apakah penyebabnya hingga menyimpulkan bahwa kekacauan dunia bersumber dari manusia. Di lain pihak, ada yang mencoba membangkitkan lagi tentang pentingnya nilai diri alam semesta untuk menyadarkan manusia atas tindakannya yang eksploitatif. Filsafat Barat utamanya banyak menyumbang pandangan yang memisahkan kedudukan manusia dengan keberadaan di luar diri manusia, sehingga manusia memandang apa yang ada di luar dirinya adalah untuk kepentingan diri manusia. Berkebalikan dengan Filsafat Timur, khususnya mazhab Yin-Yang dari ajaran Taoisme yang melihat kesatuan antara diri manusia dengan alam, sehingga memandang bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk mengatur alam.

Kata kunci: Krisis Ekologi, Alam, Taoisme, Yin-Yang, Harmoni, Penciptaan, Nilai

Lain-lain:

Viii + 72 hlm; 2016

35 (1966-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **“Hidup Dalam Dinamika Alam: Membaca Kejadian 1:1-2:4a dari Perspektif Yin-Yang”** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak pernah terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Mei 2016



Eka Yohan Setiawan

ABSTRAK

Hidup Dalam Dinamika Alam: Membaca Kejadian 1:1-2:4a dengan Perspektif Yin-Yang

Oleh: Eka Yohan Setiawan (01102284)

Dewasa ini segala aspek kehidupan manusia telah memberikan dampak buruk terhadap bumi sebagai lingkungan tempat tinggal seluruh ciptaan. Dampak dari gaya hidup yang terus berkembang itu mengakibatkan pencemaran semua unsur penopang kehidupan di bumi: tanah, air, udara, dan sumber daya alam lainnya. Pencemaran setiap unsur itu kemudian membuat siklus bumi menjadi kacau. Satu hal paling nyata yang dirasakan secara global adalah perubahan iklim sehingga mengacaukan bahkan memusnahkan beragam aspek kehidupan di dunia: ekonomi, sosial, budaya. Pada abad 20, manusia berupaya mencari tahu apakah penyebabnya hingga menyimpulkan bahwa kekacauan dunia bersumber dari manusia. Di lain pihak, ada yang mencoba membangkitkan lagi tentang pentingnya nilai diri alam semesta untuk menyadarkan manusia atas tindakannya yang eksploitatif. Filsafat Barat utamanya banyak menyumbang pandangan yang memisahkan kedudukan manusia dengan keberadaan di luar diri manusia, sehingga manusia memandang apa yang ada di luar dirinya adalah untuk kepentingan diri manusia. Berkebalikan dengan Filsafat Timur, khususnya mazhab Yin-Yang dari ajaran Taoisme yang melihat kesatuan antara diri manusia dengan alam, sehingga memandang bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk mengatur alam.

Kata kunci: Krisis Ekologi, Alam, Taoisme, Yin-Yang, Harmoni, Penciptaan, Nilai

Lain-lain:

Viii + 72 hlm; 2016

35 (1966-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bumi sebagai tempat bernaung segala makhluk hidup kini telah dan terus mengalami perubahan ke arah kerusakan. Nyatanya bumi tidak sekedar menjadi tempat manusia tinggal, namun lebih luas lagi ada entitas kehidupan lain yang lebih besar. Di dalamnya bermukim keanekaragaman hayati yang tidak sedikit jumlahnya. Mereka tidak berada di bumi secara mandiri, melainkan selalu berkaitan dengan alam sebagai suatu sistem kehidupan mereka. Alam sebagai sumber sekaligus sistem kehidupan segala yang hidup di bumi menjadi “ibu” yang menyediakan segala kebutuhan manusia serta segala aneka ragam hayati. Namun alam tidak selalu stabil, suatu waktu bencana alam datang melanda. Gunung berapi meletus; bumi mengalami pergeseran lempeng yang kemudian kita kenal sebagai gempa, sehingga pernah menyebabkan air laut naik dan menyapu daratan, demikian tsunami terjadi; badai kencang menghancurkan pemukiman. Beberapa yang disebutkan itu secara murni adalah kejadian alam dan seringkali tidak terhindarkan oleh manusia. Namun ada pula bencana yang jika dipelajari sebabnya adalah karena gaya hidup manusia, yakni situasi disharmoni alam seperti kerusakan hutan, kerusakan lahan, maupun kerusakan lapisan ozon, sehingga situasi itu menyebabkan baik pencemaran udara maupun air.

Situasi disharmoni yang dominan dirasakan adalah perubahan iklim (*climate change*). Sebagaimana waktu terus bergulir, cara dunia – termasuk manusia dan entitas lain di dalamnya – hidup akan diubah oleh proses dan dampak langsung dari pemanasan global ini. Isu yang signifikan muncul adalah perubahan yang secara ekstrem dan kacau, sehingga betapa merusak dampak itu bagi manusia serta entitas lainnya.¹ Kita merasakan sendiri bumi begitu panas dari waktu ke waktu, namun secara tiba-tiba pula hujan turun tak tentu waktu. Penyebabnya adalah karena kerusakan lapisan ozon.

Lapisan ozon berada di pertengahan lapisan stratosfer bumi yang memiliki sifat menyerap sebagian besar radiasi ultra violet (UV) dan secara tidak langsung mengubahnya menjadi panas.

¹ Jim Norwine (Ed.). *A World After Climate Change and Culture Shift*. (New York: Springer, 2014), hlm. 2

Di lapisan stratosfer, ozon secara alamiah mengalami pembentukan dan penghancuran karena sifat molekulnya yang reaktif.² Ozon terbentuk dari 3 atom oksigen (O) dan diberi lambang kimia O₃. Karena sifatnya yang reaktif molekul atomnya bisa melepaskan diri dan menempel pada molekul oksigen yang lainnya. Pelepasan molekul ozon itu bisa terjadi dikarenakan ada penyerapan energi radiasi yang kemudian melepaskan panas. Proses itu berulang sehingga tanpa gangguan apapun dari luar kadar ozon di lapisan itu cenderung konstan karena jumlah yang hancur dan terbentuk kembali itu cenderung sama.³ Maka dari karakter ozon yang demikian menyerap dan melepaskan panas, tugasnya bagi pelapis bumi adalah katalisator yang mengubah energi radiasi sinar UV melalui penyerapan dan proses pembentukan ozon, lalu menjadi panas yang dilepaskan melalui proses penghancuran ozon. Namun di bumi, manusia dengan gaya hidupnya terus mengembangkan teknologi semacam pendingin ruangan, lemari pendingin, maupun semprotan aerosol dengan menggunakan bahan kimia bernama *clorofluorocarbon* (CFC) atau yang lebih dikenal dengan nama freon. CFC dibentuk dari senyawa kombinasi antara *carbon* (C), *clour* (Cl), dan *flour* (F). Namun CFC akan terurai di bawah pengaruh radiasi UV dan melepaskan atom Cl yang sifatnya reaktif dan sangat kuat untuk menghancurkan lapisan ozon.⁴ Senyawa CFC punya sifat yang sangat kuat dan stabil ketika naik hingga ke lapisan atmosfer dan menahan panas dari bumi yang hendak diserap oleh lapisan ozon, sehingga panas itu bertahan di dalam bumi. Maka secara tidak langsung, bumi seolah memanans bagaikan rumah kaca karena panas yang diterima masuk ke dalam bumi tidak sanggup keluar lagi karena tertahan di lapisan atmosfer.

Penyebab lain yang menyebabkan perubahan iklim ekstrem ini disebutkan karena erat kaitannya dengan berkurangnya jutaan hektar hutan liar karena dibabat untuk alasan-alasan tertentu.⁵ Kerusakan hutan pun membawa berbagai dampak krisis kepada alam karena hutan memiliki fungsi ekologis, klimatologis, hidrologis, dan biologis-genetis.⁶ A. Sonny Keraf

² Mukhlis Akhadi. *Isu Lingkungan Hidup: Mewaspada Dampak Kemajuan Teknologi dan Polusi Lingkungan Global yang Mengancam Kehidupan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 39-41

³ *Ibid.*, hlm. 42

⁴ *Ibid.*, hlm. 44

⁵ Joyeeta Gupta, Robin Matthews, Peter Minang, Meine van Noordwijk, Onno Kuik, dan Nicolien van der Grijp. "Climate Change and Forest: From the Noordwijk Declaration to REDD" dalam *Climate Change, Forest, and REDD: Lessons for Institutional Design*, disunting oleh Joyeeta Gupta, Nicolien van der Grijp, dan Onno Kuik. (London: Routledge, 2013), hlm. 1

⁶ A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana: Lingkungan Hidup Global*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 31. Fungsi ekologis hutan berperan sebagai penyeimbang kehidupan di dalam bumi. Fungsi klimatologis untuk menjaga daerah

mencatatkan hasil studinya bahwa lapisan tanah akan rusak karena erosi dan longsor pada musim hujan sehingga lahan-lahan hijau akan menjadi tandus. Lalu, hilangnya hutan berdampak menghilang-punahkan berbagai flora dan fauna. Kemudian akan terjadi kerusakan dan gangguan ekologis yang membawa dampak sosial maupun kultural bagi kehidupan.⁷ Padahal pohon-pohon dalam dirinya lewat proses fotosintesis mampu melepaskan oksigen yang sangat berguna untuk kehidupan makhluk hidup di bumi serta dapat menambah senyawa oksigen pula untuk lapisan stratosfer guna membentuk ozon. Namun klaim-klaim yang digunakan untuk membenarkan tindakan pembabatan hutan sehingga merusak ekosistem seringkali adalah klaim-klaim pembangunan ke arah kemajuan suatu wilayah.

Pembangunan ditengarai mulai tumbuh sejak Abad Pencerahan yang kemudian mengubah cara pandang manusia melihat alam semesta beserta isinya. Alam yang sebelumnya dilihat sebagai kesatuan kehidupan digantikan dengan pandangan bahwa alam hanyalah alat manusia untuk mendukung sistem kehidupannya. Pandangan itu kemudian tidak hanya menjadi konsep berpikir, namun juga menjadi perilaku dalam menyikapi alam.⁸ Maka, pembangunan pun terjadi sejak abad 18 hingga pada waktu kemudian muncul kesadaran terhadap alam yang mulai berubah secara destruktif. Kesadaran itu muncul karena dampak yang diberikan oleh disharmoni alam dirasakan secara global sehingga dunia perlu melakukan sesuatu untuk menyikapi fenomena itu.

Dunia mulai menyikapi kesadaran perubahan disharmoni alam ini sejak 1972 ketika *United Nations* membentuk *United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm, Swedia. Dalam pertemuan kali pertama itu dibahaslah wacana pembangunan yang menimbulkan kerusakan alam sehingga situasinya menjadi disharmoni.⁹ Pembicaraan mengenai fenomena itu telah dibahas secara global, sehingga tanggung jawabnya sudah terkait pada ranah politik atau kekuasaan yang perlu menghasilkan kebijakan politik yang juga mampu membuat perubahan di ranah global hingga lokal. Perhatian berkenaan dengan ini tidak hanya menjadi bahasan dunia

resapan air, menjaga persediaan, dan kesediaan air. Hutan juga berfungsi menjaga kualitas tanah dan vegetasi ilmiah serta fungsi biologi genetis untuk menunjang berkembangbiaknya berbagai unsur biologi dan genetis di dalamnya.

⁷ *Ibid.*, hlm. 31

⁸ A. Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 12

⁹ Keraf, *Krisis dan Bencana*, hlm. 4

secara umum, namun para ahli dari berbagai bidang pun membicarakannya. Tak luput teolog-teolog juga angkat bicara dan memang harus membahas fenomena ini.

Lynn White, seorang spesialis di bidang teknologi angkat bicara mengenai persoalan disharmoni alam ini menggunakan ayat Kejadian 1:26-28. Ia mendasarkan penyebab situasi disharmoni alam dikarenakan Kekristenan seperti menghalalkan mandat penguasaan manusia terhadap alam.¹⁰ Namun Emanuel Gerrit Singgih menengarai otokritik White yang terkesan berat sebelah itu bahwa Kekristenan tidak sepenuhnya dapat disalahkan karena semua agama pun mestinya bertanggung jawab atas kerusakan alam. Singgih mencontohkan bahwa di Tiongkok yang penduduknya bukan mayoritas Kristen pun melakukan penggundulan hutan dan perluasan gurun pasir sehingga banjir kerap kali datang.¹¹ Meski begitu penafsiran White atas kitab Kejadian dapat dikatakan mendalam, khususnya Kejadian 1 yang ada dalam konteks tertentu yang menyebabkan penulis kitab itu harus menyampaikan pesan demikian. Terlebih dalam lagi akan baik jika penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dapat juga dilihat dalam kerangka berpikir teologi penciptaan. John Goldingay, sebagaimana dikutip oleh Terence E. Fretheim, mengungkapkan bahwa Allah pun membiarkan ciptaan-Nya menjadi ciptaan yang sebagaimana adanya ciptaan itu, tanpa pengelolaan yang terikat (*micromanagement*), kontrol yang ketat, atau campur tangan pihak luar ketika ada hal buruk terjadi.¹² Maka dalam hal ini sebaiknya perlu melihat permasalahan disharmoni alam dari sudut pandang teologi penciptaan dengan penghayatan baru terhadap keberadaan alam dalam dirinya sendiri sebagai alam. Alam sebagai tempat perjumpaan segala makhluk memang butuh dilihat keberadannya dengan nilai pada alam yang mesti dibahas lebih dalam.

Perhatian lebih dalam mengenai alam nyatanya sudah menjadi diskursus menarik sejak awal abad 20 ketika baik para etikus maupun filsuf mengangkat ke permukaan tentang krisis pada alam ini. Mulanya Aldo Leopold yang menggugat kesadaran manusia mengenai kesalahan cara pandang manusia kala itu mengenai alam yang hanya dianggap sebagai properti saja.¹³ Salah satu

¹⁰ Celia Deane-Drummond. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 20

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 67

¹² Terence E. Fretheim. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. (Nashville: Abingdon Press, 2005), hlm. 7

¹³ Saras Dewi. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. (Tangerang: Marjin Kiri, 2015), hlm. 22-23

teori yang Leopold kemukakan kala itu adalah mengenai Etika Tanah yang lebih menekankan mengenai nilai-nilai yang dimiliki alam yang kadangkala tidak manusia cermati karena kerap kali manusia hanya menggunakan nilai antroposentriknya.¹⁴ Kita sebagai manusia kerap tidak memahami alam yang tidak dapat membahasakan dirinya agar kita mampu menangkap apa kehendak dirinya. Diamnya alam itulah yang manusia bahasakan dengan kemampuan linguistik manusia agar alam dapat diapa-apakan oleh manusia. Nilai antroposentrik manusialah yang menjadi penentu alam yang diam itu hendak diapakan.

Namun saat manusia menyadari imbas perlakuannya terhadap alam membawa dunia pada kondisi yang destruktif, muncullah upaya-upaya baru untuk merekonstruksi alam. Maka ketika manusia hendak mencoba mengembalikan kondisi kebermulaan alam sekeras apapun mereka mencoba, kondisi kebermulaan alam tak akan kembali utuh. Alam menuju kehancuran dan kita, manusia, ada di dalam alam yang menuju pada kehancuran itu, sehingga manusia terus berupaya melalui akalny melalui teori-teori ekologi untuk menyerukan tindakan etis untuk menyikapi krisis pada alam.¹⁵ Meski begitu, Saras Dewi mengemukakan bahwa teori-teori ekologi yang ada sebelumnya tidak menyentuh pada dasar permasalahan krisis ekologi itu sendiri, sebabnya karena yang dibahas masih tetap pada suasana pemisahan antara manusia dengan alam.

Pandangan mengenai pemisahan antara manusia dengan alam itu justru sebenarnya hanya bercermin pada dunia Barat. Industrialiasasi yang mulanya berkembang sejak abad Pencerahan di dunia Barat, pada waktu kemudian dampaknya dirasakan secara nyata tak hanya di Barat, namun juga pada dunia Timur yang sejatinya menghidupi kehidupan yang masih lekat dengan alam semesta. Alam semesta bagi dunia Timur dipandang berbeda dari pandangan dunia Barat. Alam semesta adalah kehidupan bersamanya manusia berada, bukan kepentingan bersamanya manusia memanfaatkannya dalam superioritas.

Di dunia Timur dikenal prinsip Yin-Yang yang merupakan prinsip para penganut kosmologisme di Tiongkok. Tiongkok sebagaimana yang dijelaskan oleh Fung Yu-Lan merupakan negara kontinental, yang bertalian dengan benua Eropa, sehingga bangsa Tiongkok

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 34

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 37

harus mempertahankan hidup mereka melalui bidang pertanian. Pada negara agraris seperti Tiongkok, tanah menjadi basis utama kekayaan, sehingga sepanjang sejarahnya, pemikiran dan kebijakan pada bidang sosial ekonomi telah berpusat di sekitar penggunaan dan distribusi tanah.¹⁶ Maka dari itu, filsafat atau pemikiran yang berkembang di Tiongkok akan lebih banyak berkenaan pada perihal sosial ekonomi dalam menggunakan dan distribusi tanah, mengenai alam, dan bagaimana memandang perkembangan ilmu pengetahuan. Di sini, Konfusianisme dan Taoisme merupakan dua aliran besar pemikiran di Tiongkok. Seiring waktu berkembang, jumlah prinsip juga muncul sangat banyak. Prinsip pertama yang diketahui adalah *Yin-Yang chia* atau Prinsip Yin-Yang. Yin-Yang menjelaskan tentang dua prinsip utama kosmologi Tiongkok. Yin merupakan representasi prinsip betina, sedangkan Yang merupakan representasi prinsip jantan. Kombinasi keduanya dipercaya oleh bangsa Tiongkok menghasilkan seluruh fenomena yang ada di alam semesta.¹⁷

Dalam budaya Tiongkok kuno, Yin-Yang merupakan prinsip dasar kehidupan mereka. Prinsip ini digunakan sebagai pedoman untuk mempertahankan kehidupan dan mengembangkannya dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Masyarakat Tiongkok meyakini bahwa ketika mereka hidup dalam penderitaan tidak perlu merasa kecewa dan frustrasi, melainkan harus berpegang kuat pada harapan ke depan karena di depan nanti akan ada kebahagiaan.

Maka segala kerusakan alam yang terjadi dewasa ini jelas sangat bertentangan dengan prinsip Yin-Yang. Meski prinsip Yin-Yang menjadi dasar kehidupan di Tiongkok, Singgih menjelaskan bahwa nyatanya di Tiongkok pun justru menjadi perusak lingkungan dengan melakukan penggundulan hutan sehingga perluasan gurun pasir serta bencana banjir terjadi terus-menerus.¹⁸ Tiongkok yang sejak awal merupakan masyarakat agrikultural kemudian dalam kurun waktu 300 tahun sejak revolusi industri berubah menjadi masyarakat industrial. Padahal berkembangnya produksi industrial menggunakan bahan-bahan dari alam dengan jumlah yang sangat banyak sehingga mengubah tata kerja alam itu sendiri.¹⁹ Jiahua Pan menjelaskan dalam bukunya bahwa ekologi merupakan keterhubungan dan keberadaan antara makhluk hidup dan

¹⁶ Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 20-21

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 37

¹⁸ Singgih, *Op.cit.*, hlm. 67

¹⁹ Jiahua Pan. *China's Environmental Governing and Ecological Civilization*. (China: China Social Sciences Press, 2014), hlm. 29-30

lingkungannya. Situasi keterhubungan itulah yang dikatakan alamiah oleh Pan.²⁰ Sedangkan peradaban (*civilization*) yang kemudian berlangsung adalah bentukan manusia. Telah lama dikatakan dalam buku I Ching bahwa peradaban yang sejati ada dalam diri manusia sendiri. Pan mengutipkan dalam Qian Heksagram di buku I Ching, bahwa “melihat naga di ladang, maka dunia pun akan cerah”.²¹ Ungkapan ini hendak menjelaskan bahwa diri manusia yang diibaratkan sebagai karakter naga mesti mampu memberikan dampak positif kepada dunia sekitarnya. Maka ketika manusia sebagai mikrokosmos terhadap alam semesta yang merupakan makrokosmos justru tidak menjadi pelengkap untuk menciptakan keseimbangan alam semesta ini. Lalu perlulah manusia mengubah pola pikirnya dalam memandang alam semesta ini. Yin-Yang di dalam hubungannya adalah hubungan yang bersifat dialogis. Yin senantiasa berdialog dengan Yang. Sifat-sifat Yin selalu melengkapi sifat-sifat Yang, demikian sebaliknya. Tidak ada bagian yang sekiranya saling mendominasi satu sama lain.

1.2. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang permasalahan yang penulis jabarkan di atas, sekiranya patut untuk dianalisis kembali permasalahan dasar terkait dengan disharmoni alam yang kini sedang dan mungkin akan terus terjadi. Penulis hendak membongkai fenomena ini berdasarkan perspektif Yin-Yang memandang alam semesta. Adapun kajian ini dirumuskan melalui rumusan pertanyaan permasalahan, sebagai berikut:

Bagaimana alam dipahami menurut kisah penciptaan (Kejadian 1:1-2:4a) dari perspektif Yin-Yang?

1.3. Judul Skripsi

Merangkum permasalahan di atas, penulis mengajukan judul penulisan skripsi sebagai berikut:

Hidup Dalam Dinamika Alam: Membaca Kejadian 1:1-2:4a dari perspektif Yin-Yang

²⁰ *Ibid.*, hlm. 33

²¹ *Ibid.*, hlm. 33

1.4. Tujuan Penulisan

Kondisi bumi yang terus berubah ke arah yang memburuk tentunya telah menjadi perhatian khusus oleh berbagai pihak. Tidak lupa pula teologi angkat suara membahas fenomena yang telah, sedang, dan akan terus terjadi ini. Penulis menyadari bahwa telah banyak teolog yang membahas fenomena ini ke permukaan dengan menggunakan alat analisis yang lebih mapan. Namun penulis juga berharap sumbangsih penulis dalam membahas fenomena ini menggunakan alat analisis yang lain dapat memberikan sudut pandang baru dalam membongkai persoalan dasarnya. Adapun tulisan ini diharapkan mampu menjadi referensi lain dalam menganalisis fenomena alam atau ekologi serta menjadi referensi dalam teologi Kristen.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskripsi-analitis melalui studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis serta menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dipahami lebih baik.

Sehubungan dengan itu, maka penulis akan membutuhkan berbagai literatur primer maupun sekunder yang membahas tentang persepektif Yin-Yang. Begitu juga akan dibutuhkan literatur, dokumen, maupun data-data *up-to-date* yang menyajikan informasi terkait fenomena disharmoni alam atau persoalan ekologi lainnya. Untuk menunjang kebutuhan pembahasan dari teologi Kristen, maka akan dibutuhkan literatur mengenai teologi penciptaan, maupun tema-tema lain yang berkaitan dengan bahasan penulisan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyusun penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang penulisan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan masalah, serta tujuan dari penulisan ini.

Bab II : Perspektif Yin-Yang

Bagian ini akan meninjau secara umum ajaran Taoisme sebagai induk yang melahirkan pemahaman mengenai Yin-Yang. Kemudian penulis akan memaparkan pemahaman mengenai Yin-Yang.

Bab III : Membaca Kejadian 1:1-2:4a dari perspektif Yin-Yang

Bagian ini akan menjelaskan pembacaan kisah penciptaan di Kejadian 1:1-2:4a dari perspektif Yin-Yang untuk kemudian merefleksikannya ke dalam permasalahan yang penulis angkat mengenai situasi disharmoni alam.

Bab IV : Penutup

Bagian ini akan berisi kesimpulan terhadap tulisan ini dan saran terhadap permasalahan yang sedang dibahas.

©UKDW

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Keadaan disharmoni alam yang terjadi dari krisis ekologi menjadi fenomena yang telah, sedang, dan akan terus terjadi. Segala sesuatu yang merupakan unsur penopang bumi dan kehidupan di dalamnya mengalami perubahan-perubahan yang destruktif. Tanah yang merupakan salah satu unsur dasar bumi mengalami kerusakan oleh karena penggundulan hutan, pembukaan lahan pertambangan maupun industri dalam skala besar. Unsur dasar berikutnya yang mengalami perubahan adalah air beserta kehidupan di dalamnya. Air yang tertampung pada sungai, danau, hingga laut kini mulai tercemari limbah pabrik hingga yang sering tak tersadari, limbah rumah tangga, sehingga pencemaran itu membawa dampak buruk kepada ekosistem yang tinggal di dalam air. Unsur lain yang tidak kalah penting adalah udara. Sebagaimana pabrik-pabrik tidak hanya menghasilkan limbah yang mencemari air, mereka juga menghasilkan gas buang yang mencemari udara. Udara yang tercemar kemudian membawa dampak buruk terhadap segala bentuk kehidupan di sekitarnya, tak hanya manusia, namun juga unsur kehidupan lain, seperti binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Pula udara yang tercemar itu tidak hanya membawa dampak buruk kepada segala makhluk hidup, karena zat-zat pencemarnya ternyata menyebabkan penipisan lapisan ozon hingga efek rumah kaca.

Beragam bentuk krisis ekologi yang dewasa ini terjadi pada akhirnya bermuara dari manusia yang dengan gaya hidupnya berusaha untuk terus dipenuhi. Mulanya memang dari zaman pencerahan yang betul-betul mengubah kehidupan manusia secara global. Produksi barang ditingkatkan untuk memenuhi permintaan sehingga alam dari berbagai unsurnya dikeruk terus menerus. Meski di waktu kemudian manusia mencoba meminimalkan dampak kerusakan dengan menemukan cara-cara yang lebih ramah lingkungan, pada akhirnya tetap tidak banyak dipertimbangkan karena fokus keuntungan selalu jadi yang utama. Pengesampingan terhadap dampak krisis ekologi bisa jadi nomor ke sekian ketika eksekutif maupun legislatif bekerja sama hanya untuk keuntungan pribadi semata. Di Indonesia saja, perihal persidangan sengketa penebangan hutan di Sumatra terkesan tidak mendesak dan hanya dipikirkan tidak serius.

Sementara, alam berdasarkan kisah penciptaan di Kejadian 1:1-2:4a yang dibaca menurut mazhab Yin-Yang merupakan kesatuan yang hakiki dengan penciptanya. Langit dan bumi yang mencakup di dalamnya alam semesta ini mengalir dari Yang Satu itu melalui *Chi*. *Chi* sendiri tidak hanya mengalirkan kehidupan kepada alam semesta ini, namun juga terhadap makhluk hidup lain yang merupakan kesatuan dengan dirinya. Binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, serta unsur-unsur lain penopang kehidupan pada dasarnya merupakan aliran dari Yang Satu itu. Mereka semua dialir-ciptakan menjadi ragam ciptaan dengan fungsi dan tugas mereka masing-masing. Keheningan alam terjadi karena Yang Satu menjadikan alam sebagaimana adanya alam itu. Di dalam keheningan alam itu, Yang Satu menerangi; Yang Satu itu mengisi; Yang Satu itu menghidupkan. Meski alam hening, Yang Satu bekerja di dalam keheningan alam itu untuk menopang dan menjadi sumber bagi segala kehidupan.

Mazhab Yin-Yang melihat bahwa manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan dunia. Di dalam kesatuannya itu, manusia menjadi bagian kecil dari bagian yang lebih besar dari dirinya, yakni alam itu sendiri. Tugas manusia di dalam penciptaan adalah mengusahakan dan mengolah alam dalam sikap yang bertanggung jawab. Manusia yang kecil itu sudah seharusnya tunduk terhadap kebesaran alam itu sendiri karena ketika manusia tidak dapat tunduk pada harmoni Yin-Yang di dalam alam, maka hasilnya adalah disharmoni yang membuat manusia itu sendiri semakin kecil. Kerusakan semakin tidak dapat diatasi sehingga manusia tidak dapat berbuat lebih jauh untuk mengatasinya.

Dan sejatinya, mengingat mazhab Yin-Yang dalam memandang dunia tidak ada salahnya. Prinsip dasarnya memberikan manusia suatu pemahaman bahwa alam dengan kemampuan dirinya sendiri mampu memulihkan dirinya dari kerusakan yang ada. Menurut Taoisme pun, alam dipahami tidak pernah berupaya untuk bertahan hidup karena alam pun hidup sebagaimana adanya alam dengan bersumber dari Yang Satu itu. Meski barangkali dalam hal ini alam terkesan pasif, alam pun tidak benar-benar pasif sebagaimana kesan kita. Dalam diamnya alam itu pun, alam membiarkan dirinya menjadi sebagaimana adanya alam. Jika alam diam, bisa jadi itulah alasan manusia bebas bertindak apa saja kepada alam. Hanya saja, manusia perlu memahami bahwa menggunakan apa yang alam miliki secara berlebihan justru akan berdampak buruk bagi alam

semesta itu sendiri. Bukan hanya berdampak buruk bagi alam semesta, namun juga berdampak bagi manusia. Di dalam segala keteraturan dan harmoni yang tercipta antara makrokosmos dan mikrokosmos, akan terjalin suatu kehidupan yang baik. Sebaliknya, ketika harmoni alam diusik; ketika alam tidak lagi dibiarkan berlaku sebagaimana adanya alam itu, maka jalinan kehidupan tersebut akan berbalik menentang yang satunya. Makrokosmos akan menentang mikrokosmos sehingga menyebabkan ketidakteraturan. Maka baiklah manusia sebagai mikrokosmos memandang alam semesta, yang merupakan makrokosmos tersebut sebagai bagian integral dari kehidupannya karena keduanya akan terus saling melengkapi.

4.2. Saran

Bercermin dari kesimpulan di atas, berikut ini penulis sampaikan beberapa saran untuk dunia teologi maupun secara umum dalam memandang alam semesta. Penulis berpikir bahwa permasalahan krisis ekologi bukan lagi perkara mengenai siapa atau apa yang menjadi patut dipersalahkan, karena jika perkara itu masih terjadi, maka krisis ekologi tak akan akan terus menjadi alat semata untuk mempersalahkan siapa atau apa itu. Maka itu, perkara krisis ekologi harus menjadi perhatian setiap orang pada umumnya karena baik secara langsung atau pun tidak, kita semua berperan menjadikan krisis ekologi itu terus terjadi. Jika kemudian secara khusus dunia teologi memberi perhatian kepada perkara krisis ekologi ini merupakan kabar baik yang patut dihargai karena setidaknya para pemikir baik di bidang filsafat hingga teolog harus juga berperan dan memberikan sumbangan konstruksi berpikir hingga keyakinan mengenai nilai alam.

1. Perkara krisis ekologi seringkali bermuara dari keyakinan yang dianut sebagian orang berdasarkan pemahaman yang mereka dapatkan mengenai kuasa manusia yang tinggi terhadap alam semesta sehingga manusia dapat menggunakan alam sebagai upaya memenuhi kesejahteraan hidup manusia semata. Maka jika begitu, penulis harus menyetujui pendapat seorang filsuf bernama Fritjof Capra bahwa di dalam budaya masyarakat kita yang kini semakin mudah mendapatkan informasi, maka semua orang tanpa terkecuali harus mampu menata kehidupannya berdasarkan pada terbukanya kehendak untuk tahu lebih jauh tentang pentingnya alam semesta. Capra¹²³ menyebutkan bahwa sumber dari segala kesadaran kita mengenai betapa pentingnya alam atau menurut

¹²³ Fritjof Capra. *The Web of Life*. (New York: Anchor Books, 1997), hlm. 297-304

bahasa Capra, lingkungan hidup, adalah berwawasan ekologis. Bagi Capra, manusia yang berwawasan ekologis adalah ketika manusia sadar bahwa alam semesta ini merupakan rumah yang harus diurus menurut fungsi dan tugas penghuninya sebagai anggotanya. Di dalam penataan sebuah rumah, tentu juga dibutuhkan jalinan relasi yang hangat agar tercipta situasi yang nyaman. Capra sempat menjelaskan hal yang bagi penulis juga menjadi jiwa dari mazhab Yin-Yang, yakni berwawasan ekologis sejatinya bersumber dari memandang alam yang begitu luhur. Di dalam keluhurannya yang hening itu, alam telah sejak lama mampu mengatur dirinya sendiri¹²⁴, sehingga dalam keluhuran dan kebesaran alam inilah manusia harus mampu memahami alam dalam kebersamaan hidup dengannya.

2. Krisis ekologi yang terus menerus akan terjadi jika tak segera diminimalkan kerap mendatangkan dampak-dampak yang paling buruk sekalipun: kematian aneka ragam hayati dan memburuknya keadaan daratan, lautan, udara, maupun unsur-unsur lain penopang kehidupan di bumi. Pandangan kita untuk menjaga dan memulihkan kembali bumi ini menjadi sangat penting dan mendesak karena akan memengaruhi bagaimana kita akan memperlakukan bumi ini kelak. Ketika kita sebagai Gereja tak ambil pusing mengenai perkara krisis ekologi, maka benarlah pendapat White bahwa Kekristenan juga menjadi penyebab terjadinya krisis ekologi. Pada nyatanya, belum banyak Gereja yang dengan aktif menyuarakan tentang betapa mendesaknya perkara ini, sehingga Gereja belum menjadi relevan berbicara mengenai kehidupan yang mengasihi sesama. Lagipula, bukankah kehidupan non-manusia pun juga sesama kita?

Gereja tentunya diperhadapkan dengan begitu banyak tantangan zaman yang mesti dijawab. Krisis ekologi adalah salah satunya. Para pengkhotbah pun kemudian harus dengan sadar menafsirkan teks-teks tertentu dalam kenyataan yang lebih universal bahwa sesama kita pun adalah alam semesta ini. Gereja tidak boleh lagi hanya berkuat pada dirinya sendiri karena sudah bukan lagi waktunya untuk itu. Upaya Gereja dalam merancang visi dan misi kelak harus mencantumkan perhatian tentang alam semesta ini dalam rangka partisipasi untuk memulihkan bumi ini; tentu tidak hanya menjadi rancangan program, tetapi juga terselenggarakan di dalam liturgi selebrasi dan liturgi aksi. Rasid Rachman

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 298

menjelaskan bahwa liturgi yang sejati tidak hanya terbatas pada perayaan di gereja melalui selebrasi, namun juga terwujud pula di dalam sikap hidup orang percaya di kehidupan sehari-hari melalui aksi.¹²⁵ Liturgi aksi yang dimaksud itu harus terjadi hingga berdampak terhadap perubahan sikap hidup jemaat dalam pelayanan, sikap hidup, spiritualitas, cara berpikir hingga perhatian terhadap alam semesta ini. Tanpa liturgi aksi ini, tentu liturgi selebrasi yang terjadi di dalam gereja hanya ibarat orang yang menonton bioskop saja; selesai datang menonton tidak memberikan dampak apapun melainkan hanya penghiburan spiritual saja.

3. Pada taraf individu akhirnya setiap orang harus mengubah gaya hidupnya menjadi lebih sederhana (*simplicity*). Ajakan mendesak untuk mengubah gaya hidup ini berdasarkan pemahaman bahwa prinsip yang terjadi di dalam keberlangsungan alam semesta ini merupakan prinsip daur ulang.¹²⁶ Hubungan yang terjalin di dalam kesalingkaitan alam semesta ini merupakan hubungan yang berputar dalam siklus; hubungan yang non-linear, bukan hubungan linear sebab dan akibat, sehingga tidak ada sebab atau faktor tunggal yang menentukan keberlangsungan kehidupan atau kekacauan kehidupan alam semesta. Keberlangsungan kehidupan atau kekacauannya dipengaruhi oleh rangkaian pola hubungan yang saling terkait satu sama lain dalam perputaran siklus yang terus terjadi dalam sistem terbuka yang menyerap dan mengeluarkan energi dan materi secara timbal balik. Berdasarkan pemahaman ini, alam dipahami mengatur dirinya sendiri dalam menghasilkan limbah buangnya sendiri yang kemudian diserap kembali oleh sistem kehidupan yang lainnya sebagai makanan yang berguna bagi sistem kehidupan itu. Di dalam limbah buangan yang dihasilkan secara alamiah oleh alam ini tidak pernah terbuang sia-sia ketika sistem kehidupan yang menyerapnya masih mampu bertindak sebagaimana adanya mereka. Prinsip daur ulang alam ini masih tercermin di dalam mazhab Yin-Yang yang melihat bahwa proses kerja alam terus berputar meski di dalam keheningannya.

Berdasarkan pemahaman prinsip daur ulang ini saja, setidaknya kita dapat memahami bahwa ketika sistem kehidupan tertentu hancur atau punah oleh karena akibat dari krisis

¹²⁵ Rasid Rachman. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 1-2

¹²⁶ Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm.132-133

ekologi, maka proses daur ulang tidak dapat terjadi sebagaimana adanya. Limbah buangan alam ditambah dengan limbah buangan bentukan manusia itu tidak dapat terserap oleh sistem kehidupan lain yang harusnya bekerja menyerap dan mengeluarkan lagi energi tersebut menjadi materi baru bagi sistem kehidupan lainnya. Contoh yang paling nyata adalah berkurangnya lapisan ozon di lapisan stratosfer itu sebagai bentuk dari ketidakmampuan ozon menahan gas buang bentukan manusia yang eksponensial sehingga menghancurkannya. Padahal lapisan ozon diperlukan untuk menyerap panas yang terpancar dari sinar ultraviolet matahari sehingga kemudian mengeluarkan oksigen yang lebih ramah bagi kehidupan di bumi. Namun nyatanya sekarang lapisan ozon terus menipis sehingga banyak berita yang mengabarkan bahwa sistem kehidupan di kutub utara mulai punah dan es-es raksasa di kutub utara mulai mencair. Dampak dari pencairan es raksasa di kutub adalah menaikkan ketinggian air laut yang pada daratan-daratan tertentu yang kelak akan tenggelam. Prinsip kehidupan di alam semesta pada akhirnya akan tetap terjadi dalam prinsip daur ulang. Manusia masih dapat meminimalkan dampak krisis ekologis ketika sama sekali mengubah pola hidupnya menjadi lebih berwawasan ekologis, menjadi sadar akan keluhuran alam semesta yang terwujud dalam spiritualitas yang mengasihi secara universal, dan menjadi lebih sederhana dalam gaya hidupnya yang ramah lingkungan.

4. Penulis harus kembali menyetujui Borrong¹²⁷ bahwa di dalam mewujudkan cita-cita ini semua tidak akan dapat berhasil jika hanya berubah pada lingkup lokal saja, namun juga pada ranah yang lebih berpengaruh dan berkuasa, yakni pemerintahan secara global. Borrong menyebutkan bahwa untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar dibutuhkan jaringan kerja sama antar semua pihak. Suatu jaringan perlu dibuat agar gereja-gereja dari berbagai tempat yang berbeda dapat saling bekerjasama dan saling menopang dalam meningkatkan berbagai kegiatan cinta lingkungan. Kelompok minat orang-orang/warga jemaat yang peduli terhadap pelestarian ekologi dibentuk sebagai kelompok penggerak dan pelopor dalam memikirkan, merencanakan, dan mengorganisasikan program-program kegiatan yang terkait dengan upaya pelestarian lingkungan.

¹²⁷ Borrong, *Op.cit.*, hlm. 289-290

Gereja perlu juga menggalang kerja sama dengan pemerintah, organisasi swasta masyarakat, dan penganut agama lain dalam upaya pengkajian, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan cinta lingkungan pada aras nasional, regional, dan lokal sesuai dengan kebutuhan di daerah masing-masing. Borrong menekankan bahwa kerja sama tersebut didasarkan pada kesadaran akan persoalan lingkungan sebagai permasalahan bersama umat manusia dari semua golongan sehingga semua umat manusia terpanggil untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan seimbang bersama dengan alam.

Tidak hanya sampai aras nasional saja, karena perkara krisis ekologi akhirnya menyangkut perkara global sehingga Gereja-gereja di Indonesia perlu secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan internasional yang diselenggarakan organisasi gereja secara oikumenis. Gereja-gereja dalam forum internasional dapat saling belajar dan memperkaya pemahaman serta pengalaman tentang bagaimana menanggulangi dan mencegah alam dari kerusakan yang semakin fatal. Kerja sama antargereja menjadi wujud dari tugas panggilannya untuk menghadirkan tanda-tanda damai sejahtera Allah dalam suatu semangat solidaritas dan keharmonisan dengan seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadi, Mukhlis. *Isu Lingkungan Hidup: Mewaspada Dampak Kemajuan Teknologi dan Polusi Lingkungan Global yang Mengancam Kehidupan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Barth, Christoph dan Marie-Claire Barth-Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Capra, Fritjof. *The Web of Life*. (New York: Anchor Books, 1997)
- Chun, Shan. *Major Aspect of Chinese Religion and Philosophy*. (London: Springer, 2012)
- Cleary, Thomas. *The Essential Tao*. (New York: Castle Books, 1992)
- Collins, John J. *Introduction to the Hebrew Bible, Second Edition*. (Minneapolis: Fortress Press, 2014)
- Creel, H.G. *Alam Pikiran Cina: Sejak Konfusius sampai Mao Zedong*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989)
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. (Tangerang: Marjin Kiri, 2015)
- Drummond, Celia Deane. *Teologi & Ekologi: Buku Pegangan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Frethem, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. (Nashville: Abingdon Press, 2005)
- Good, Edwin. *Genesis 1-11: Tales of the Earliest World*. (California: Stanford University Press, 2011)
- Graham, A.C.. *Yin-Yang and the Nature of Correlative Thinking*. (Singapore: Institutes of East Asian Philosophies, 1986)
- Gupta, Joyeeta, Robin Matthews, Peter Minang, Meine van Noordwijk, Onno Kuik, dan Nicolien van der Grijp. "Climate Change and Forest: From the Noordwijk Declaration to REDD" dalam *Climate Change, Forest, and REDD: Lessons for Institutional Design*, disunting oleh Joyeeta Gupta, Nicolien van der Grijp, dan Onno Kuik. (London: Routledge, 2013)
- Hartz, Paula R. *World Religions: Daoism, Third Edition*. (New York: Chelsea House, 2009)

- Izutsu, Toshihiko. *Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao-Tzu dan Chuang-Tzu serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn 'Arabi*. (Jakarta: Mizan, 2015)
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Kompas, 2010)
- _____. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
- _____. *Krisis & Bencana: Lingkungan Hidup Global*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Lan Hu, Hsiao dan William C. Allen. *Taoisme*. (Philadelphia: Chelsea House, 2005)
- Lempp, Walter. *Kejadian 1:1-4:26*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)
- Miller, James. *Daoism: A Beginner's Guide*. (Oxford: One World Publications, 2003)
- Norwine, Jim (Ed.). *A World After Climate Change and Culture Shift*. (New York: Springer, 2014)
- Pan, Jiahua. *China's Environmental Governing and Ecological Civilization*. (China: China Social Sciences Press, 2014)
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. (Yogyakarta: Kanisius, 2011)
- _____. "Ex Nihilo Nihil Fit: Sebuah Tafsir Kejadian 1:1-3", dalam *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Simpkins, C. Alexander. *Simple Taoism*. (USA: Tuttle Publishing, 1999)
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat Dari Konteks*. (Jakarta: Gramedia, 1991)
- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2003)
- Tsumura, David Toshio. *The Earth and the Waters in Genesis 1 and 2: A Linguistic Investigation*. (England: Sheffield Academic Press, 1989)
- Wibowo, Wahyu S., 'Teologi dan Filsafat di "Tangan" Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D'. dalam Victor Hamel, Besly Messakh (eds.), *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Woodhouse, Mark B., *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Yu-Lan, Fung. *A Short History of Chinese Philosophy*. (New York: The Free Press, 1966)
- Yu-Lan, Fung. *Sejarah Filsafat Cina*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)